

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Sihotang (2024: 5) mendefinisikan bahwa, Keterampilan komunikasi adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pesan secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, meliputi kemampuan mendengar aktif, berbicara jelas, serta memahami dan merespons konteks komunikasi dengan tepat.

Menurut Prasetyo & Wijaya (2023:12) Mengatakan bahwa “Keterampilan ini mencakup aspek verbal seperti artikulasi ide dan non-verbal seperti kontak mata, yang esensial dalam interaksi sosial dan pembelajaran untuk mencapai pemahaman bersama”.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, komunikasi merupakan sarana utama bagi siswa untuk menyampaikan ide, bertanya, menjawab pertanyaan, serta membangun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar.

Nugroho (2025: 15) Komunikasi memfasilitasi pertukaran pendapat, informasi, serta perubahan sikap atau perilaku individu. Proses ini tak terpisahkan dari pembelajaran, di mana kemampuan komunikasi guru dan siswa menentukan keberhasilan belajar. Keterampilan tersebut memudahkan penyampaian gagasan dan pertukaran informasi di kelas.

Keterampilan komunikasi mencakup penyampaian materi pelajaran secara lisan atau tulisan. Selanjutnya, Hidayat & Astuti (2025: 22) Bagi siswa, ini membantu pemahaman pesan guru, pemberian tanggapan, pengemukakan ide, serta keberanian bertanya saat kesulitan . Siswa dengan keterampilan sosial kuat cenderung percaya diri, kooperatif, dan berprestasi tinggi.

Nugroho(2025: 17) menyatakan bahwa “Anak dengan keterampilan sosial rendah sering kesulitan mengontrol emosi, berempati, atau berinteraksi. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh; kesempatan bersosialisasi membentuk kemampuan ini, sementara keterbatasan justru menimbulkan rasa minder dan malu.

1. Teori Komunikasi Dasar

a. Henry G. Tarigan

Tarigan membagi keterampilan berbahasa menjadi empat: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), dengan penekanan pada integrasi untuk komunikasi efektif di SD.

Budianti (2018; 1379) Ia menyatakan, "Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis" .

Integrasi ini krusial di SD untuk mengatasi keterlambatan berbahasa, di mana menyimak dan berbicara menjadi komunikasi dua arah tatap muka.

b. Model SMCR Berlo

Model komunikasi Berlo menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, dan penerima pesan. Dalam penelitian ini model Berlo digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan proses komunikasi guru dan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia.' Ringkas teori lain menjadi teori pendukung.

c. Konstruktivisme Vygotsky

Dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar saat ini, pengembangan keterampilan komunikasi lisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi utama untuk membentuk kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dan membangun pemahaman melalui pengalaman nyata.

Teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, menjadi landasan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Teori konstruktivisme Vygotsky menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa SD dibangun melalui interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana bimbingan dari guru atau teman lebih cakap mempercepat

penguasaan. Interaksi ini memungkinkan siswa merevisi gagasan melalui kolaborasi, menghubungkan pengalaman nyata dengan pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Konstruktivisme Vygotsky dan Interaksi Sosial

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa membangun pengetahuan via bahasa dan kolaborasi, bukan transmisi pasif.

ZPD mendefinisikan jarak antara kemampuan mandiri dan potensi dengan bantuan, relevan untuk diskusi kelas agar siswa kelas 3 berlatih bercerita.

Artawan dkk. (2021 : 349) mengemukakan, "Pendekatan konstruktivisme Vygotsky meningkatkan komunikasi sosial siswa melalui interaksi teman dan guru dalam membina pengetahuan" .

2. Proses Pembangunan Keterampilan Komunikasi

Interaksi sosial seperti diskusi kelompok memicu internalisasi keterampilan lisan, di mana siswa meniru, bernegosiasi, dan mengadopsi ide dari rekan yang lebih mahir.

Ini selaras dengan komunikasi dua arah dalam Bahasa Indonesia SD, mengubah private speech menjadi ekspresi publik efektif. Tohari (2024 : 120) menyatakan, "Dalam perspektif Vygotsky, konstruktivisme melalui ZPD

menekankan interaksi sosial untuk membangun keterampilan verbal" .

3. Relevansi pada Kelas 3 SD

Pada kelas III SD, keterampilan komunikasi lisan rendah jika kurang latihan interaksi, menyebabkan siswa enggan berbicara saat bercerita atau diskusi.

Dewi (2021 : 875) menjelaskan, "Interaksi sosial Vygotsky dalam pembelajaran tematik SD membangun keterampilan lisan, tapi rendah tanpa praktik rutin berdasarkan observasi kelas" .

d. Komunikasi Intrapersonal Anak Usia Sekolah Dasar

Komunikasi interpersonal pada anak usia sekolah dasar mencakup kemampuan untuk terlibat dalam dialog, mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban, berkomunikasi secara asertif dengan orang dewasa, berkomunikasi positif dengan teman sebaya, menerima pendapat orang lain, serta mengidentifikasi waktu yang tepat untuk memulai dan mengakhiri percakapan secara sopan.

Penelitian mereka menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada tingkat perkembangan keterampilan komunikasi itu sendiri, yang mulai terbentuk sejak usia dini dan memiliki kekhususan pada setiap tahap usia.

Dalam konteks kelas III SD, anak berada pada masa transisi dari komunikasi egosentris menuju komunikasi dua arah yang melibatkan pemahaman terhadap lawan bicara.

e. Kompetensi Komunikatif Untuk Pendidikan Dasar

Memperluas teori Hymes, Inolino (2025: 2) dalam penelitiannya tentang kompetensi komunikatif pada siswa sekolah dasar mengidentifikasi empat komponen utama yang harus dikuasai siswa, yaitu: (1) kompetensi gramatikal, yaitu kemampuan menggunakan tata bahasa dan kosakata dengan benar; (2) kompetensi sosiolinguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial; (3) kompetensi wacana, yaitu kemampuan merangkai kalimat menjadi dialog atau cerita yang koheren; serta (4) kompetensi strategis, yaitu kemampuan mengatasi hambatan dalam komunikasi.

f. Integrasi untuk Siswa SD

Kombinasi Tarigan dan Berlo mendukung pembelajaran holistik: siswa sebagai sumber pesan berlatih menyimak-berbicara via saluran verbal, sambil membaca-menulis memperkuat penerimaan.

Nugrahenu & Suyadi (2021:23) menyatakan pendekatan ini meningkatkan efektivitas komunikasi kelas, mengurangi miskomunikasi. Hubungan keterampilan Tarigan selaras dengan elemen Berlo untuk pengajaran terintegrasi.

2. Indikator Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan tiga dimensi komunikasi menjadi 12 indikator yang akan dianalisis.

a. Dimensi Verbal

Indikator pada dimensi ini mencakup:

1. Kemampuan menyampaikan ide atau pendapat dengan struktur kalimat yang logis dan mudah dipahami.
2. Kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran.
3. Kemampuan menjawab pertanyaan guru atau teman secara tepat sesuai dengan konteks pembelajaran.
4. Kemampuan menggunakan pilihan kata dan bahasa yang santun sesuai situasi komunikasi.

b. Dimensi Nonverbal

Indikator pada dimensi ini mencakup:

1. kemampuan melakukan kontak mata dengan lawan bicara.
2. Kemampuan menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi pembicaraan.
3. Kemampuan mempertahankan postur tubuh yang baik dan menghadap kepada lawan bicara.
4. Kemampuan menggunakan gerakan tubuh atau bahasa tubuh (gesture) yang mendukung penyampaian pesan.

c. Dimensi Paralinguistik

Indikator pada dimensi ini mencakup:

1. kemampuan berbicara dengan volume suara yang dapat didengar oleh seluruh kelas.
2. Kemampuan menggunakan intonasi yang sesuai sehingga pesan mudah dipahami.
3. Kemampuan berbicara dengan kecepatan yang sedang atau tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat.
4. Kemampuan mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Dua belas indikator di atas bersifat operasional dan terperinci sebagai panduan pengamatan di lapangan. Untuk kepentingan analisis dan pembahasan agar lebih fokus dan mudah dipahami, kedua belas indikator tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi empat indikator utama sebagai berikut.

1. Keterampilan Berbicara Interaktif: mencakup keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan menanggapi pendapat teman.
2. Keterampilan Berbicara Naratif dan Kebahasaan: mencakup kelancaran berbicara, kemampuan bercerita/menceritakan kembali, dan penggunaan bahasa yang santun.

3. Komunikasi Nonverbal dan Paralinguistik: mencakup kontak mata dengan lawan bicara, respons nonverbal (ekspresi wajah, anggukan, gestur), serta kejelasan volume, intonasi, dan artikulasi suara.
4. Sikap dan Etika Berkomunikasi: mencakup kepercayaan diri saat tampil di depan kelas, sikap memperhatikan saat orang lain berbicara, dan kemampuan bergiliran dalam bercerita maupun berdiskusi.

Pengelompokan menjadi empat indikator utama ini digunakan secara konsisten sebagai kerangka analisis dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, sekaligus menjadi acuan penyederhanaan lembar observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data di lapangan.

Dari ketiga dimensi di atas (verbal, nonverbal, paralinguistik), penelitian ini akan memfokuskan diri pada indikator yang paling relevan dengan kondisi siswa kelas III SD Negeri 23 Lundang berdasarkan hasil pra-observasi. Pemilihan indikator final akan disesuaikan dan dioperasionalkan dalam Bab I sebagai batasan penelitian.

Beberapa kajian kontemporer juga memperkuat pemahaman tentang indikator keterampilan komunikasi siswa SD.

Pertama, Putri, Winarni, dan Yulisetiani (2025: 2) mengemukakan bahwa bentuk komunikasi guru memiliki peranan penting dalam membentuk self-esteem (rasa percaya diri) dan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Penelitian kualitatif mereka menemukan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif dari guru dapat

meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman peserta didik. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang mendukung dapat menyebabkan rendahnya self-esteem yang berdampak pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Kedua, Raharja & Suparmi (2026: 3) dalam studi literatur mereka tentang media pembelajaran menyimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi terbukti mampu menstimulasi keaktifan dan partisipasi siswa serta memperkuat interaksi sosial siswa di sekolah dasar. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengonstruksi gagasan secara lebih tersusun dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara.

3. Keterampilan dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia di SD bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi lisan melalui kegiatan autentik seperti bercerita dan diskusi untuk membangun pengalaman nyata siswa.

Pendekatan ini menekankan interaksi sosial agar siswa kelas 3 mampu menyampaikan gagasan secara jelas. Rakhman (2023 : 76) menyatakan, "Kemampuan berbahasa lisan pada peserta didik SD krusial untuk adaptasi dan ekspresi emosi yang tepat".

Komunikasi lisan di SD melibatkan bercerita dan diskusi untuk menyampaikan ide secara efektif sesuai pengalaman nyata siswa.

Keterampilan ini menjadi dasar literasi lisan dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

4. Hubungan Karakteristik Siswa Dengan Keterampilan Komunikasi

Karakteristik siswa seperti efikasi diri, kepribadian, kepercayaan diri, dan faktor demografi mempengaruhi keterampilan komunikasi secara signifikan, sering kali membentuk hubungan positif yang mendukung interaksi efektif di lingkungan pendidikan.

a. Hubungan dengan Efikasi Diri

Sari dkk (2023: 5) mengemukakan efikasi diri siswa yang tinggi mendorong keterampilan komunikasi lebih baik karena meningkatkan motivasi untuk berbicara dan berinteraksi tanpa rasa takut gagal. Siswa efikasi tinggi cenderung aktif dalam diskusi kelas, sesuai temuan bahwa "ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa".

b. Hubungan dengan kepribadian (Introvert vs Ekstrovert)

Kurniawan dkk (2024) menyatakan "siswa ekstrovert biasanya unggul dalam komunikasi lisan karena cenderung ekspresif dan percaya diri, sementara siswa introvert menghadapi tantangan seperti ragu-ragu atau suara pelan, yang menghambat seperti berbicara lantang". Penelitian menunjukkan kepribadian introvert memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan keberanian verbal" (Kurniawan dkk, 2024).

c. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan kajian Pratiwi dkk. (2025) dan Rakhman (2023), faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal: meliputi rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keberanian siswa. Kurangnya rasa percaya diri menjadi penghambat utama karena siswa takut salah sehingga enggan berbicara lantang (Pratiwi dkk., 2025: 3).
2. Faktor eksternal: meliputi metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan kelas, dan dukungan keluarga. Metode ceramah yang monoton cenderung mengurangi praktik komunikasi, sementara metode diskusi kelompok terbukti efektif mendorong keaktifan (Rakhman, 2023: 78).

d. Faktor Demografis dan Eksternal

Usia, jenis kelamin, dan latar belakang (misalnya pola asuh orang tua otoriter) memoderasi hubungan ini; siswa perempuan sering lebih baik dalam komunikasi interpersonal, sementara usia remaja meningkatkan risiko rendahnya artikulasi jika kurang dukungan. .

5. Teori Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Selain faktor-faktor yang mendukung, kajian tentang keterampilan komunikasi juga perlu memperhatikan teori mengenai faktor penghambat

(barriers) yang menyebabkan seseorang enggan atau tidak mampu berkomunikasi secara optimal. Salah satu teori yang relevan adalah teori kecemasan komunikasi (communication apprehension) yang dikemukakan oleh McCroskey, yang menjelaskan bahwa kecemasan berkomunikasi merupakan tingkat ketakutan atau kekhawatiran individu, baik yang bersifat nyata maupun yang diantisipasi, sehubungan dengan komunikasi dengan orang lain.

Dalam konteks anak usia sekolah dasar, kecemasan komunikasi ini umumnya muncul dalam bentuk rasa malu, suara yang pelan, penghindaran kontak mata, serta keengganan untuk tampil di depan kelas. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami siswa, semakin besar pula kecenderungan siswa tersebut untuk menghindari situasi komunikasi, termasuk kegiatan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat di kelas.

Teori efikasi diri Bandura juga memberikan penjelasan penting mengenai faktor penghambat komunikasi. Menurut teori ini, rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri (self-efficacy) menyebabkan individu cenderung menghindari tugas atau situasi yang dianggap menantang, termasuk situasi berbicara di depan umum. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung memiliki ekspektasi kegagalan yang tinggi sehingga memilih diam daripada mengambil risiko melakukan kesalahan.

Selain faktor psikologis internal tersebut, faktor penghambat komunikasi juga dapat bersumber dari lingkungan, yang dalam literatur

komunikasi pendidikan dikenal sebagai hambatan lingkungan (environmental barriers), meliputi minimnya stimulasi verbal di lingkungan keluarga, tekanan sosial atau ejekan dari teman sebaya, serta ketidakkonsistenan penguatan positif dari guru. Ketiga jenis hambatan ini, baik yang bersifat psikologis maupun lingkungan, saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada satu aspek saja.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 28–37. Penelitian ini menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas V SD menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan mayoritas siswa (12 dari 26) berada pada kategori cukup, dengan 8 siswa baik dan 6 kurang, menyoroti kebutuhan peningkatan latihan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III di MIS Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53–58. Studi ini mengeksplorasi penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas III di MIS Al-Wardah. Pendekatan

interaktif ini terbukti efektif mendorong partisipasi aktif dan kualitas komunikasi lisan siswa melalui diskusi kelompok terstruktur.

3. Iswari, D. R., Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). Analisis kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV di SD Bulungcangkring selama pembelajaran daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 42–47. Penelitian mengkaji kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV selama pembelajaran daring di SD Bulungcangkring. Temuan mengungkap tantangan seperti keterbatasan interaksi virtual yang menghambat kelancaran komunikasi, dengan rekomendasi strategi adaptasi daring.
4. Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. Edisi, 3(2), 243–252. Artikel ini menganalisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV SDN Gondrong 2. Penelitian menekankan peran dasar berbahasa (berbicara, menyimak) sebagai fondasi akademik dan sosial, dengan identifikasi hambatan serta strategi penguatan di lingkungan sekolah.
5. Yanti, L. D. (2022). Analisis keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Bumiharjo. Disertasi ini menganalisis keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 3 Bumiharjo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus pada aspek lisan dan tulis, penelitian mengidentifikasi kekurangan komunikatif serta faktor pendukung seperti metode pengajaran interaktif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian ini dibangun di atas landasan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas III SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berkembang melalui interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan secara aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur berpikir penelitian ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi konteks utama yang di dalamnya keterampilan komunikasi siswa dibangun.

Keterampilan tersebut diukur melalui tiga indikator: menyampaikan pendapat atau ide secara logis, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat, serta berbicara lantang dan percaya diri.

Berdasarkan pra-observasi, ditemukan sejumlah permasalahan seperti pasivitas, rasa malu, jawaban singkat, dan kurang percaya diri. Permasalahan ini timbul karena faktor internal (misalnya kepercayaan diri rendah) dan faktor eksternal (metode pembelajaran, dukungan lingkungan).

Guru berperan melakukan upaya-upaya seperti penggunaan metode diskusi, pemberian motivasi, dan penciptaan suasana kelas yang nyaman. Jika upaya tersebut dilaksanakan secara optimal, akan berdampak pada peningkatan pemahaman materi, kelancaran ekspresi ide, dan perkembangan sosial siswa.